



POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING POTENTIAL DEVELOPMENT of GOAT

Mohamad Jen Wajo, Stepanus Pakage^{1*}, Denny Anjelus Iyai dan Novyanti

¹⁾*Fakultas Peternakan Universitas Papua Manokwari Papua Barat.*

**Corresponding Author:* stpackages@yahoo.com

How to Cite :

Mohamad Jen Wajo; Stepanus Pakag, Denny Anjeluslyai Novyanti. 2020. POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING. Sinta Journal. 1. 2. 2020. 71-82. DOI:<https://doi.org/10.37638/sinta.1.2.71-80>

ARTICLE HISTORY

Received [xx Month xxxx]

Revised [xx Month xxxx]

Accepted [xx Month xxxx]

KEYWORDS

Goat performance,
goat potential, Carring
capacity.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian bertujuan mempelajari potensi pengembangan ternak kambing di Distrik Bomberai Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat. Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan teknik survey, wawancara dan partisipatif (Partisipatory Rural Apraisal / PRA) serta sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Bomberai memiliki potensi untuk pengembangan ternak kambing. Potensi daya dukung lahan (4 UT/ha) atau 28 UT kambing/ha, HMT tersedia setiap saat, semua sistem beternak yang di terapkan memberikan ketuntunan, tingkat motifasi dan pengetahuan peternak “baik”, Performans ternak “sedang” hingga “sangat baik”, performans reproduksi “sangat baik”, perkembangan populasi meningkat, penjualan dan pemasaran tidak menjadi kendala.

ABSTRACT

The main objective of this research was to study the potential of goat livestock development in the District of Bomberai West Papua. Descriptive study was conducted using survey and interviews. The results showed that the Bomberai area has potential for goat development. This can be seen from land availability, sufficient and for age available production, knowledge and motivation levels, kept farmers ranchers, as well as provide economic benefits to farmers. Breed of goats were native goats and cross breed of Etawa goat. Production and reproductive performance was quite good.

PENDAHULUAN

Secara administrasi Bomberay merupakan salah satu Distrik Kabupaten Fakfak yang merupakan pemekaran dari Distrik Kokas, terletak di bagian Barat Daya Provinsi Papua Barat, memiliki luas wilayah 1.910 km² (13,34%). Secara geografis terletak pada 132° 44' 5" - 133° 29' 23" BT dan 2° 34' 10" - 3° 2' 35" L (Badan Pusat Statistik, 2016). Kawasan Bomberay sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan produksi ternak, hal ini ditunjukkan oleh ketersediaan lahan yang luas dan strategis serta berdekatan dengan proyek eksploitasi gas LNG Tangguh. Selain itu tersedianya aksesibilitas berupa jalan darat dan akses laut yang menghubungkan kawasan Bomberay dengan daerah-daerah di wilayah Kabupaten Teluk Bintuni maupun Kabupaten Fakfak. Kawasan Bomberay juga akan menjadi produsen potensial hasil-hasil pertanian, peternakan serta kawasan pengembangan perkebunan kelapa sawit. Produksi pertanian dan peternakan dari kawasan ini juga telah memberikan andil yang cukup signifikan dalam pemenuhan kebutuhan akan gizi masyarakat di Kabupaten Fakfak maupun kawasan Proyek LNG Tangguh di Kabupaten Bintuni.

Hasil penelitian Wajo (2015) menunjukkan bahwa tanah di Bomberay didominasi oleh tanah marginal. Secara alami tanah tersebut mempunyai kesesuaian lahan yang rendah untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman pertanian, namun baik untuk tanaman hijauan makanan ternak (HMT). Vegetasi yang umum dijumpai adalah padang rumput savana (padang rumput alam) yang luasnya ±2000 ha. Rumput yang dominan tumbuh di kawasan ini merupakan rumput asli (endemik), namun ada juga beberapa jenis hijauan makanan ternak seperti *Paspalum*, sp; *Calopogonium*; *Centrocema pubescens* yang umumnya tumbuh di pinggir jalan dan pekarangan. Dari kondisi alam tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mempelajari potensi pengembangan ternak kambing di kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan teknik survey, wawancara dan partisipatif (*Participatory Rural Appraisal/PRA*) (Pratiwi, 2007) serta sampling. Sumber data dikumpulkan dari 11 peternak kambing (50 %) yang berada di Distrik Bomberai Papua Barat yang dipilih secara acak dengan teknik terstruktur. Penelitian ini bertujuan menginventarisir potensi tanah, HMT, dan keadaan sosial serta ekonomi masyarakat dalam pengembangan ternak kambing.

Identifikasi potensi sumberdaya dalam kegiatan usaha taniternak meliputi: Daya dukung lahan; Jenis dan produksi ternak; Peralatan peternakan; Potensi tenaga kerja; Pengetahuan asli masyarakat (*indigenous knowledge*); Pendapatan dan tingkat komersialisasi; Pemasaran; Persepsi masyarakat dalam kegiatan peternakan; serta produktivitas ternak.

Survei dilakukan untuk memperoleh data keadaan umum wilayah, iklim, tanah dan hidrologi, keadaan peternak serta peta sebaran potensi ternak kambing. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang minat terhadap pemeliharaan ternak kambing, sistem pemeliharaan, sistem perkandangan serta pakan yang diberikan. Wawancara juga dilakukan kepada obyek penelitian (petani, tokoh agama, tokoh adat, petugas pemerintah, pengusaha, swasta, dan pihak-pihak terkait yang dianggap relevan). Untuk mengetahui jenis dan jumlah pakan, frekwensi pemberian pakan serta waktu pemberian pakan maka peneliti dilakukan dengan berpartisipasi langsung dengan peternak selama 5 (lima) hari dalam memberikan

pakan bersama peternak. Sampel yang diambil adalah sampel tanah, air dan hijauan pakan ternak.

Teknik pengambilan sampel tanah adalah dengan teknik pengeboran sedalam 30-50 cm pada 10 titik sampel yang ditentukan secara proporsif berdasarkan ketinggian dan perbedaan vegetasi dan (Miller and White 1998). Pengambilan sampel hijauan dilakukan dengan teknik pengubinan yaitu 60 ubin (sampel) dalam 100 hektar luasan lahan (Reksohadiprodjo, 1994), sedangkan sampel air dilakukan pada sumber air yang digunakan masyarakat untuk konsumsi ternak. Selanjutnya sampel tanah dan hijauan makanan ternak dianalisis di Laboratorium Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat serta Laboratorium Nutrisi Tanaman di Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi biofisik

Berdasarkan catatan stasiun BMG Kabupaten Fakfak pada 10 tahun terakhir, suhu rata-rata di Distrik Bomberay berkisar antara 20,1° C-30,9° C. Berdasarkan data curah hujan, tipe iklim di kawasan Bomberay menurut sistem klasifikasi Schmidt-Ferguso dan Oldeman, termasuk ke dalam zone agroklimat B1, yaitu daerah dengan bulan basah (curah hujan > 200 mm/bulan) antara 7 – 9 bulan dan bulan kering (curah hujan < 100 mm/bulan) kurang dari 2 bulan.

Kawasan Bomberay (SP1 sampai SP7) merupakan wilayah dengan topografi datar sampai berbukit dengan kemiringan lereng 2 - >15 %. Penentuan jenis tanah di kawasan ini mengacu pada sistem klasifikasi taksonomi tanah USDA (Tanah, 1998). Berdasarkan sistem tersebut, di kawasan Bomberay terdapat 2 jenis tanah utama yaitu Typic Dystrudepts dan Typic Hapludults (Maestri, Barros et al. 1977).

Tanah Typic Dystrudepts berada pada daerah dengan topografi datar, dan tanah ini baru mengalami perkembangan. Tanah terbentuk dari bahan endapan *alluvium* dan tekstur tanahnya lempung liat berdebu sampai lempung berdebu (Sutanto, 2005).

Berdasarkan hasil evaluasi status kesuburan tanah yang mengacu pada kriteria PPT tahun 1983, menunjukkan bahwa tanah di kawasan Bomberay memiliki kesuburan yang rendah. Rendahnya kesuburan tanah di daerah ini dicirikan oleh rendahnya nilai kejenuhan basa, C organik, total, P total dan K total. Rata-rata hasil analisis tanah di kawasan Bomberay (Sutanto 2005).

Potensi hijauanmakananternakdan daya dukung lahan

Padang rumput alam yang ada di Bomberai terdiri dari 60,21 % tumbuhan non-pakan ternak (alang-alang, paku-pakuan dan campuran) sedangkan sisanya 49,89 % adalah hijauan makanan ternak, yang merupakan rumput asli, sedangkan tanaman legume yang ditemukan di bawah 1 %. Hasil penelitian agak berbeda dengan penelitian lainnya Wajo, 2015 yang melaporkan bahwa komposisi botani padang rumput alam di Papua Barat berkisar antara 82-87% rumput, 0,1% legume dan 12-17% tanaman non-pakan ternak (Yoku, Andoyo et al. 2015). Hal ini diduga kuat karena padang rumput di Kawasan Bomberay memiliki karakteristik yang agak berbeda dengan daerah lain di papua Barat.

Kandungan air dari hijauan segar rendah (64,97 %), kadar air bahan kering hijauan 19,87 %, kadar protein kasar sangat rendah (4,154 %), kandungan lemak 1,795 %, kandungan energi sedang (3825 K.kal). Dengan kandungan gizi rumput asli

Bomberay (*Brachiaria, sp* mirip *B. humidicola*) seperti ini, maka dianggap perlu dilakukan introduksi hijauan dan peremajaan, melalui defoliasi maupun pembakaran (pada akhir musim panas) produksi ini.

Terdapat juga jenis hijauan makanan ternak lain yang umumnya tumbuh di pinggir jalan dan pekarangan rumah, yang merupakan rumput-rumput introduksi, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, diantaranya *Paspalum, sp* dan rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dalam jumlah yang sedikit. Produksi hijauan segar di Bomberai cukup tinggi yaitu rata-rata 2501,33 gram/m²/hari (912,99 ton/m²/tahun) dan produksi bahan kering 583,95 gram/m²/hari. Tingginya bahan kering ini diduga karena sampel diambil pada musim kemarau serta hijauan umumnya telah tua (masuk masa berbunga / generatif).

Hijauan leguminosa

Makanan sumber protein (*legume*) hampir tidak ada (<0,1 %), hanya di beberapa tempat dalam jumlah yang sangat sedikit (tidak terdeteksi dalam pengambilan sampel). Tanaman legume yang tumbuh di Kawasan ini, merupakan tanaman introduksi yang sengaja ditanam oleh petani dengan tujuan untuk memperbaiki kesuburan tanah (*cover crop*) serta sebagai pakan ternak yaitu: petai cina (*Leucaena leucocephala*), gamal (*Gliricidia*), *Centrocema pubescens*, dan *Calopogonium sp*. Tanaman legume merupakan pakan sumber protein yang sangat dibutuhkan oleh ternak, sehingga pada suatu padang penggembalaan yang ideal harus memiliki komposisi botanis tanaman legume minimal 30 % (Purwanto 2007).

Daya dukung lahan (*carrying capacity*) untuk ternak kambing

Hasil proyeksi kapasitas tampung ternak kambing berdasarkan produksi hijauan segar maupun produksi bahan kering tanaman per tahun pada masing-masing SP di kawasan Bomberai adalah 4 UT/ha/tahun atau berdasarkan perhitungan konversi Ensminger tahun 1961 adalah 28,57 UT kambing/ha (1/0,14 X 4 UT/ha/thn) berdasarkan kebutuhan hijauan segar dan 3 UT/ha/tahun atau 21,43 UT kambing/ha/thn (1/0,14 X 3 UT/ha/thn) berdasarkan kebutuhan bahan kering. Hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa produksi hijauan segar pada padang rumput alam berkisar antara 1,39-5,35 ton/ha dengan kapasitas tampung 0,12-1,01 UT/ha/thn (Rinduwati, 2017) serta (Hidayati, et al. 2001). Tingginya daya tampung di Kawasan Bomberay, menunjukkan keunggulan rumput lokal yang tumbuh bisa mencapai ketinggian 2,5 meter.

Ternak kambing dan sistem pemeliharaan

Bangsa yang dipelihara

Bangsa kambing yang dipelihara adalah 77 % kambing Kacang dan sisanya (23 %) adalah Peranakan Etawa (PE). Berdasarkan performans kambing PE yang ada di Bomberay tampak bahwa ciri-ciri etawa hanya tinggal <10%, hal ini tampak dari telinga yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu terkulai, bentuk kepala tidak terlalu panjang, hidung tidak terlalu tinggi. Bobot kambing jantan dewasa berkisar antara 22 – 25 kg dan betina 20-23 kg, berat ini masih jauh dari hasil penelitian (Mahmilia and Tarigan 2004).

Sistem pemeliharaan tradisional

Dari hasil penelitian diperoleh sekitar 15% petani peternak melakukan pemeliharaan kambing secara tradisional, dimana kambing-kambing dibiarkan mencari makan sendiri di pingir-pinggir jalan dan di sekitar pekarangan. Kambing-kambing yang dibiarkan berkeliaran, dikenal oleh pemiliknya melalui tanda yang dibuat di leher kambing. Kambing-kambing tersebut tidak memperoleh perhatian samasekali, namun bila malam atau turun hujan mereka akan kembali ke rumah pemilik dan berteduh di bawah pohon atau pinggiran rumah.

Penampilan kambing-kambing dengan sistem pemeliharaan ini sangat baik. Jumlah anak perkelahiran 1-2 ekor mencapai 36,5 persen. Umumnya kambing-kambing yang dipelihara dengan sistem ini adalah kambing kacang. Alasan peternak menggunakan sistem ini adalah tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga, penampilan kambing lebih sehat dan gemuk, serta kambing lebih cepat berkembang biak. Kambing-kambing yang dipelihara dengan sistem ini hampir tidak dibuatkan kandang, bila malam atau hujan kambing mencari tempat bernaung di kolong rumah, pohon atau di teras-teras rumah.

Kekurangan dari sistem tradisional yang ditemukan di lapangan adalah ternak sering hilang, terkadang merusak tanaman orang lain sehingga menimbulkan konflik sosial. Terjadi beberapa kasus konflik sosial dalam frekuensi yang sangat kecil, namun tidak sampai terjadi perkelahian. Hal ini disebabkan karena sudah ada saling pengertian serta kehomogenitas masyarakat serta masih luasnya lahan serta jarang penduduk, sehingga makanan (rumput) masih lebih banyak dari populasi kambing.

Dari pengamatan langsung dan dari informasi petani, hampir tidak ditemukan adanya kematian kambing akibat penyakit. Ada informasi bahwa, kambing pernah mati akibat gigitan ular serta luka akibat pelemparan karena merusak tanaman orang lain, hal ini mengindikasikan sistem pemeliharaan secara tradisional dapat menimbulkan konflik sosial.

Sistem Pemeliharaan Semi Intensif

Sebagian besar atau 75% petani peternak memelihara kambing secara semi intensif. Pada pemeliharaan semi intensif, 65% makanan dicari sendiri oleh ternak sedangkan 35% makanan (rumput) diberikan oleh peternak ketika kambing kembali ke kandang menjelang malam atau pada saat hujan. Pakan tambahan (penguat) dan air minum tidak diberikan setiap hari secara kontinyu bahkan ada juga peternak yang tidak memberikan samasekali (85%), karakteristik ini seperti yang digambarkan oleh (Sarwono 1991) dan (Mahmilia and Tarigan 2004).

Berdasarkan tingkat kebebasan mencari makan (ditambat dan tanpa di tambat), pada sistem semi intensif ini 67% peternak melepaskan kambingnya secara bebas (tidak ditambat) untuk mencari makan sendiri (seperti sistem tradisional), dan 33% tidak melepaskan kambingnya secara bebas namun di tambat (di ikat) di pinggir jalan, pekarangan atau di pinggir ladang. Menjelang petang, kambing-kambing akan dikembalikan ke dalam kandang. Kambing yang dibiarkan bebas mencari makan sendiri akan dicari dan digiring pulang kembali ke kandang. Sedangkan yang menambat akan melepaskan kambing dari tambatan dan kambing-kambing akan segera digiring kembali ke kandang (Chamdi 2003).

Tambat yang digunakan sebagai tali tambatan adalah tali nilon dengan diameter 2 mm. Tambatan umumnya pada pohon atau di buat khusus (seperti patok) dari bahan besi. Kambing-kambing yang ditambat adalah yang telah dewasa.

Kambing dikeluarkan dari kandang sekitar pukul 08.30 – 09.30 dan di ikat (tambat) dipinggiran jalan, kebun atau pekarangan. Bila menjelang siang dan panas kambing akan dipindahkan ke tempat yang lebih teduh. Saat hujan turun deras peternak akan mengembalikan kambingnya kedalam kandang.

Bangsa kambing yang dipelihara dengan sistem ini umunya adalah kambing kacang. Ada sebagian kecil yang memperlihatkan ciri-ciri peranakan etawa dengan persen fenotip yang sangat kecil (Mahmilia and Tarigan 2004).

Kandang dibuat dari bahan-bahan lokal (85%) berupa kayu buah sebagai tiang dan papan sebagai dinding. Dinding tertutup sekitar 75 %. Bahan-bahan sisanya (15%) adalah dari luar seperti paku dan seng sebagai atap. Lantai kandang berupa tanah yang dikeraskan. Keadaan kandang pada sistem initermasuk bersih, karena umumnya peternak memanfaatkan kotoran kambing sebagai pupuk. Alasan peternak memelihara dengan menggunakan sistem semi intensif adalah praktis, tidak banyak menghabiskan waktu, cepat berkembang biak, serta kambing cepat gemuk.

Kelebihan dari sistem semi intensif hampir sama dengan sistem tradisional, namun pada sistem pemeliharaan semi intensif lebih terkendali dan peternak dapat memantau keadaan kambingnya bila ada yang sakit, bunting atau hendak beranak. Pada sistem ini tidak ditemukan penyakit, performance kambing sama seperti sistem tradisional yaitu sehat, bulu bersih, rapi serta mengkilap, mata bersih dan bersinar yang merupakan ciri-ciri kambing yang sehat.



Gambar1. Kandang kambing sistem semi intensif

Sistem pemeliharaan intensif

Hanya sekitar 10% petani peternak yang memelihara kambing secara intensif, dimanaternak kambing berada di dalam kandang sepanjang hari, seluruh kehidupan dan kebutuhannya di penuhi. Makanan dan air minum diberikan secara adlibitum. Hijauan yang diberikan terdiri dari *Paspalum*, sp (40%), *Calopogonium* (25%) dan non-HMT yang terikut dan tidak dimakan oleh kambing adalah 15%. Petani tidak memberikan makanan tambahan (penguat). Air yang digunakan adalah air sumur dan air hujan, hal ini sejalan dengan pendapat (Chamdi 2003).

Kandang dibuat dari bahan kayu, papan dan kayu buah sebagai dinding dan lantai sedangkan atap dari seng. Kandang berbentuk panggung, dengan tinggi dari

permukaan tanah sekitar 175–200 cm sedangkan tinggi lantai kandang dari permukaan tanah 50-75 cm. Kandang yang di buat ada tiga macam, yaitu kandang khusus untuk induk dan anaknya yang belum sapi serta untuk betina bunting. Kandang khusus untuk kawin yang di tempati oleh pejantan dan kandang campuran untuk pembesaran.

Alasan meninggikan kandang adalah agar mempermudah dalam membersihkan kolong kandang, dan juga kolong dapat digunakan untuk menyimpan kayu bakar. Petani juga memberikan alasan bahwa dengan kandang panggung kambing akan terhidar dari penyakit serta tidak basah bila tanah tergenang air pada musim hujan.

Bangsa kambing yang dipelihara pada sistem intensif ini adalah peranakan etawa (PE), namun berdasarkan pengamatan fenotipiknya persentase etawanya rendah (<10%).



Gambar 2. Kandang kambing sistem intensif



Gambar 3. Hijauan potong yang di berikan kepada ternak kambing

Kepemilikan ternak

Rata-rata jumlah kepemilikan 1 - 2 ekor/KK. Kambing diperoleh dengan membeli sendiri serta bantuan pemerintah baik langsung dari Bupati (selaku Kepala Daerah) maupun melalui Dinas Pertanian (Subdin Peternakan). Ada pula peternak yang memelihara kambing orang lain dari kota Fakfak dengan sistem gaduhan. Adajuga yang kepemilikannya di dalam kelompok, namun karena manajemen di dalam kelompok tidak berjalan baik akhirnya didistribusikan kepada setiap anggota kelompok. Kepemilikan kambing dalam kelompok diharuskan membuat perjanjian, bila ternak kambingnya beranak maka harus dibagikan kepada kelompok yang belum mendapat bagian.

Perkandangan

Sebagian besar peternak (85-100%) telah membuat kandang dengan kualitas kandang yang cukup baik, bahan pembuatan kandang memanfaatkan potensi lokal yang ada di sekitarnya, berupa kayu bulat (buah) dan bambu, namun ada juga yang telah membuat kandang dengan bahan berupa papan dan kayu gergajian. Pemanfaatan bahan lokal dalam pembuatan kandang dapat menekan biaya secara signifikan.

Tingkat pengetahuan peternak

Tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan ternak kambing 85% dikategorikan "baik", 10% dikategorikan "sedang" dan 5% berkategori "kurang". Hal ini berhubungan erat dengan pengalaman masa lalu serta tingkat pendidikan. Delapan puluh lima persen peternak telah memiliki pengalaman beternak dan tingkat pendidikan paling rendah adalah kelas 5 (lima) sekolah dasar dan paling tinggi lulusan SMU. Tingkat pendidikan dan pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap kemampuan beternak serta efisiensi beternak (Doloksaribu et al. 2014).

Performan ternak kambing

Penampilan (performance) reproduksi "sangat baik" hal ini dapat dilihat dari kemampuan reproduksi kambing antara 68%-98 % atau rata-rata 92 % betina beranak 2 kali dalam setahun, *litter size* 2 ekor/kelahiran 27 %, jumlah kelahiran per tahun (kidding rate) 1-3 ekor/tahun, performance reproduksi betina "baik" tercermin dari bentuk ambing yang simetris, besar dan hampir tidak ditemukan kasus mastitis (radang ambing), umur pertama kawin/dikawinkan adalah 9-12 bulan (telah dewasa tubuh), masa bunting 6-7 bulan, umur pertamakali beranak 16-19 bulan. Pada sistem intensif anak akan disapih sekitar 1 (satu) bulan, namun pada semi intensif dan semi intensif umumnya petani tidak memperhatikannya. Dari pengamatan langsung dan wawancara, disimpulkan bahwa bila betina menampilkan gejala birahi maka langsung kawin. Sistem perkawinan 100% masih secara alamiah. Hasil ini agak berbeda dengan yang diperoleh peneliti lain (Atabany et al. 2002) dan (Sulaksono, et al. 2012), hal ini diduga karena perbedaan ekologi dan tempat pemeliharaan.

Kondisi tubuh (*body condition*) kambing berada pada "gemuk" hingga "sedang" (skor 4-5). Performance jantan "sangat baik", hal ini dapat dilihat dari postur tubuh

tinggi, besar, kompak, gagah dan simetris. Bentuk kaki panjang serta tumit tinggi. Bentuk organ reproduksi: scrotum yang besar, simetris dan sempurna; Preputium bersih dan sehat; Penis teraba sempurna (Sumarmono 2017). Pada sistem intensif pejantan dimanfaatkan setelah berumur 1 (satu) tahun. Pada sistem tradisional dan semi intensif, pemanfaatan tindak terkontrol. Ternak dengan kondisi tubuh yang baik memiliki korelasi positif dengan produksinya (Sumarmono 2017).

Densitas ternak

Penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak kambing ± 157 ekor dengan kepadatan masih sangat rendah hanya $0,08 \text{ ekor/km}^2$. Sex rasio jantan berbanding betina 1:1,5 (jumlah jantan < betina). Peningkatan populasi ternak rata-rata 27 ekor/tahun. Rasio perbandingan induk dan anak adalah 1:1,7. Hal ini berarti bahwa pertambahan populasi dari setiap induk dalam setahun 1-2 ekor.

Rata-rata penjualan kambing adalah 16 ekor/tahun, dan penjualan tertinggi pada saat memasuki hari raya kurban bagi umat Islam. Pembeli umumnya datang langsung ke lokasi pembelian. Harga antara Rp. 2.000.000 – Rp. 3.500.000,- tergantung jenis kelamin, besar kecil dan kebutuhan. Harga jual tersebut ditemukan lebih tinggi dari peternak kambing di Kabupaten Malang yang mencapai Rp. 600.000 sampai dengan Rp. 2.000.000,- per ekor (Pakage, 2018). Yang termahal adalah jantan besar dan bila dibutuhkan untuk tujuan ritual keagamaan (aqiqah bagi umat Islam).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Bomberay yang didominasi padang savana, memiliki potensi dalam pengembangan ternak kambing hal ini terlihat dari : potensi daya dukung lahan, HMT tersedia setiap saat, semua sistem beternak yang diterapkan memberikan ketuntasan, tingkat motivasi dan pengetahuan peternak “baik”, Performans ternak “sedang” hingga “sangat baik”, performans reproduksi “sangat baik”, perkembangan populasi meningkat, penjualan dan pemasaran tidak menjadi kendala.

Kawasan Bombera memiliki padang rumput alam 49,89%, yang didominasi spesies endemik. Kandungan HMT adalah bahan kering 19,87%, protein 41,54%, lemak 1,795% dan energi 3.825 Kcal. Produksi HMT termasuk tinggi ($2.501,33 \text{ g/m}^2$) dengan bahan kering 583,95 gr, daya dukung 4 UT/ha/tahun atau berdasarkan perhitungan konversi Ensminger (1961) adalah 28,57 UT kambing/ha ($1/0,14 \times 4 \text{ UT/ha/thn}$) berdasarkan kebutuhan hijauan segar dan 3 UT/ha/tahun atau 21,43 UT kambing/ha/thn ($1/0,14 \times 3 \text{ UT/ha/thn}$) berdasarkan kebutuhan bahan kering.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabany, A., et al. (2002). "Performa produksi, reproduksi dan nilai ekonomis kambing Peranakan Etawah di peternakan Barokah."
- Chamdi, A. (2003). Kajian profil sosial ekonomi usaha kambing di kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor.
- Hidayati, N., et al. (2001). Produktivitas padang penggembalaan rumput alam untuk menghasilkan sapi bibit di Kupang Timur, Nusa Tenggara Timur. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.

- Maestri, M., et al. (1977). *CoffeeEcophysiology of tropical crops*, Academic Press
- Mahmilia, F. and A. J. M. L. N. K. P. D. P. Tarigan, Jakarta (2004). "Karakteristik morfologi dan performans kambing Kacang, kambing Boer dan persilangannya."
- Miller, D. A. and R. A. J. E. i. White (1998). "A conterminous United States multilayer soil characteristics dataset for regional climate and hydrology modeling." *2*(2): 1-26.
- Pakage, S. (2018). "Analisis pendapatan peternak kambing di Kota Malang." *Journal of Tropical Animal and Veterinary Science*3(2).
- Pratiwi, W. D. (2007). "Participatory Rural Appraisal (PRA)." *SP6102*: 106-113.
- Purwanto, I. (2007). *Mengenal lebih dekat leguminoseae*, Kanisius.
- Reksohadiprodjo, S. J. Y. B. P. F. E. U. G. M. (1994). "Produksi hijauan makanan ternak." *Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi (BPFE) Universitas Gajah Mada.Yogyakarta*.
- Sarwono, B. (1991). *Beternak kambing unggul*, Niaga Swadaya.
- Sulaksono, A., et al. (2012). "Penampilan Reproduksi (Service Per Conception, Lama Kebuntingan Dan Selang Beranak) Kambing Boerawa Di Kecamatan Gedong Tataan Dan Kecamatan Gisting." *1*(1).
- Sumarmono, J. (2017). *INDEKS SUBYEK. PROSIDING SEMINAR TEKNOLOGI AGRIBISNIS PETERNAKAN (STAP) FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN*.
- Sutanto, R. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Tanah, Konsep dan Kenyataan*, Kanisius.
- Tanah, P. P. (1998). "Kunci Taksonomi Tanah." *Edisi Kedua. Terjemahan dari Keys to Soil Taxonomy edisi delapan tahun*.
- Wajo, M. J. (2015). "Potensi Pengembangan Ternak Sapi Bali di Distrik Bomberai Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat." *Journal of Tropical Animal and Veterinary Science*3(1).
- Yoku, O., et al. (2015). "Komposisi botani dan persebaran jenis-jenis hijauan lokal padang penggembalaan alam di Papua Barat." *Pastura*4(2): 62-65.